



MODERASI BERAGAMA DAN TEOLOGI TOLERANSI: PERAN TOKOH AGAMA DI DESA JELOK, BOYOLALI

Atika Muallifah

Universitas Islam Negeri Salatiga

Imam Sutomo

Universitas Islam Negeri Salatiga

Abstrak

Kata kunci:

Agama, Toleransi,
Teologi Toleransi

Setiap manusia di Indonesia, sebagai bangsa yang beragam dalam suku, bangsa, ras, budaya, dan agama, harus hidup dengan menjunjung tinggi toleransi antar sesama. Toleransi ini mengajarkan kita untuk menegakkan keyakinan masing-masing tanpa mengganggu atau merusak ajaran agama lain. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis serta penelitian lapangan di Desa Jelok Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai praktik menjalankan agama dengan sikap berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke satu arah, baik dalam cara berkeyakinan maupun berhubungan dengan umat lain. Prinsip toleransi Islam mencakup tiga hal utama; pertama, toleransi Islam bersifat terbatas dan fokus pada hubungan sosial kemasyarakatan. Kedua, memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk menjalankan ibadahnya. Ketiga, tetap menjaga kemurnian akidah dan syariah dalam setiap bentuk toleransi yang dilakukan. Desa jelok menjadi contoh nyata bagaimana dapat diterapkan secara harmonis. Meskipun terdapat empat agama berbeda dan satu kepercayaan di masyarakat, kerukuna antarumat beragama tetap terjaga dengan baik.

Abstract

Keywords:
Religion,
Tolerance,
Theology of
Tolerance

Every human being in Indonesia, as part of a nation rich in diversity of ethnicities, races, cultures, and religions, must live upholding tolerance among one another. Tolerance teaches us to uphold our own beliefs without interfering with or harming the teachings of others.. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach conducted in Jelok Village, Cepogo Subdistrict, Boyolali Regency. Religious moderation is defined as the practice of living one's religion with a balanced approach—avoiding extremes—both in personal beliefs and in relationships with people of other faiths.. The principles of Islamic tolerance encompass three main aspects: first, Islamic tolerance is limited and focused on social and communal relationships.; second, Providing a conducive environment for people of other faiths to practice their worship.; and third, Maintaining the purity of faith (aqidah) and religious practices (sharia) in every form of tolerance exercised. Jelok Village serves as a tangible example of how tolerance can be implemented harmoniously. Despite having four different religions and one distinct belief system within its community, interfaith harmony remains well-preserved.

Pendahuluan

Indonesia tergolong negara multikultural karena merupakan negara dengan beragam budaya. Kebudayaan adalah warisan yang diwarisi nenek moyang dan nenek moyang kita, dan hal itu memiliki nilai yang sangat berharga.¹ Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, budaya maupun agama. Adanya keragaman agama dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sejarah. Indonesia terletak pada jalur perdagangan dunia, yang menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir Indonesia mulai menetap dan mengajarkan agama serta kebudayaan kepada masyarakat Indonesia yang waktu itu belum mengenal agama dan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

¹ Dewi Anandita Khifadlul Khilmi, "Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–72, <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.

Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi hanya menggunakan hukum dan peraturan-peraturan Islam. Agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah terdiri dari agama Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Keberagaman ini muncul karena adanya unsur-unsur dalam masyarakat masyarakat yang didukung oleh kebijakan pemerintah. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan interaksi terhadap manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi antar individu manusia dikenal dengan sebutan interaksi sosial.

Moderasi adalah sebuah istilah dari kata “moderat,” yang bermakna tidak berlebih-lebihan, seimbang, atau berada di tengah-tengah. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi “moderasi,” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Oleh karena itu, ketika istilah “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi moderasi beragama, istilah ini merujuk pada sikap untuk mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.²

Pembahasan mengenai toleransi dan hubungan antarumat beragama selalu menjadi topik yang relevan, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Hal ini didasarkan asumsi bahwa sepanjang zaman, akan selalu merujuk dan membutuhkan agama selama mereka meyakini “agama” sebagai pedoman hidup, sumber kebenaran, dan kekuatan moral yang melekat pada nilai-nilai ketuhanan.³ Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan. Moderasi beragama menekankan pada pemahaman yang seimbang dan penerapan ajaran agama yang tidak ekstrem, tetapi juga tidak mengesampingkan nilai-nilai fundamental. Islam, sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan

² Mhd. Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

³ Sugianto, “Peran Pesantren Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi Beragama” 10, no. 01 (2023): 1–23.

/ wasatiyyah.⁴

Oleh karena itu, setiap manusia harus senantiasa hidup dengan sikap toleransi terhadap sesama, terutama sebagai umat beragama yang tinggal di Indonesia dengan berbagai macam suku, bangsa, ras, budaya, dan agama yang beragama. Sikap toleransi menjadi sangat penting untuk mencapai kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai, dan saling tolong-menolong, sehingga manusia dengan keyakinan yang berbeda hidup rukun. Diharapkan setiap individu mampu menerima perbedaan baik dari suku, budaya maupun agamanya. Selain itu, menegakkan ajaran-ajaran sesuai keyakinan masing-masing tanpa mengganggu atau merusak ajaran keyakinan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas dan terfokus masalah yang akan diteliti. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan perspektif Islam tentang toleransi antar umat beragama dan bernegara dalam sudut aspek teoritis dan memberikan gambaran sekilas mengenai suasana toleransi di Indonesia, negara dengan penduduk yang multi-agama, salah satunya di Desa Jelok, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif-analitis adalah analisis deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan fakta yang ada. Data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada.⁵ Penelitian ini menyajikan berupa

⁴ Fadhil Hidayat Akbar, Farida Lailatul Fasha, dan Faris Abdullah, "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 59–80, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (bandung: alfabeta, 2016), nllslite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15364.

pengertian moderasi beragama, Teologi toleransi yang meliputi prinsip toleransi islam, toleransi antar umat beragama di Indonesia, dan kendala toleransi umat beragama dan upaya yang dilakukan tokoh agama dalam mengembangkan toleransi agama di Desa Jelok Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.

Pengertian Moderasi Beragama

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menyatakan bahwa moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2]: 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah.⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Sebagaimana kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*alwasathiyah*” Secara bahasa “*alwasathiyah*” berasal dari kata “*wasath*.”

⁶ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Dalam umat Islam kata modersi beragama disebut juga “Washatyah Al-Islam”. Penggunaan kata *Wasathiyah* baru dikenal akhir-akhir ini.⁷ Secara kebahasaan, kata *Wasathiyah* diambil dari kata *wasth/ wasath* (وَسْطَ/وَسْط) dalam bahasa Arab. Secara harfiah kata ini mengandung arti “Tengah”, “Pertengahan”, “Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya”.⁸

Dari beberapa Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah suatu sikap yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu menitikberatkan pada satu sisi pendapat atau yang lainnya, namun mampu memposisikan diri di tengah-tengah situasi yang sedang terjadi. Sebagai contoh, dalam mengatasi dua konflik dengan pendapat yang berbeda, alangkah baiknya jika kita berada di tengah-tengah tanpa keberpihakan pada salah satu pendapat. Hal ini akan memungkinkan penyelesaian konflik melalui sikap moderat yang tidak condong pada satu pihak. Kata “Washatiyah” memang merupakan istilah yang relatif baru, yang merupakan hasil penggabungan kata “wasathiyah” (moderasi) dengan kata “Islam.” Istilah ini menggambarkan prinsip moderasi yang diusung dalam ajaran Islam, yang menekankan sikap moderat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama dan bermasyarakat. Wasathiyah adalah ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an. Secara kebahasaan, kata “Wasathiyah” diambil dari kata “wasth/ wasath” (وَسْطَ/وَسْط) dalam bahasa Arab. Secara harfiah kata ini mengandung arti “Tengah”, “Pertengahan”, “Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya”.⁹

⁷ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

⁸ Abdullah Haidar dkk., *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, vol. 13, 2023, https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.

⁹ Haidar dkk.

Sebagaimana dalam bahasa Arab, moderasi beragama merujuk pada istilah *wasathiyah*, yang memiliki makna mengedepankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Moderasi juga dapat dipahami sebagai mekanisme berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (*tawazun*) antara dua kutub ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang menjalankan moderasi beragama mampu mensinergikan kedua kutub tersebut tanpa melahirkan pertentangan baru antara prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kholisoh, bahwa moderasi beragama berarti beragama secara adil, alias tidak berlebihan. Karena Islam mengajarkan sikap moderat atau *tawasuth*, dan melarang berlebihan (*ghuluw*).¹⁰ Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam agar bersikap tengah-tengah di antara dua pilihan dan tidak berlebih-lebihan terhadap hal tertentu serta selalu mengedepankan keseimbangan ketika bermuamalah atau bersosialisasi dengan sesama.¹¹ Moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai sikap menjalankan agama dengan berada di tengah-tengah antara ekstrimisme agama dan kelemahan dalam beragama. Dalam beragama, sikap moderat sangat penting agar kita tidak terjebak dalam praktik keagamaan yang berlebihan (ekstrem) atau terlalu lemah dalam menjalankan ajaran agama. Dalam Islam, moderat sangat ditekankan, yaitu menjalankan ajaran agama Islam tanpa berlebihan dan tanpa meremehkan ajaran agama itu sendiri. Beragama dengan sikap moderat berarti memiliki pendirian yang kokoh, dengan dengan menghindari keterbawa arus yang ekstre. Misalnya, jika pendapat A yang ekstrem, tanpa sikap moderat kita bisa terpengaruh begitu

¹⁰ Irfan Amalee. Siti Kholisoh, “9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat: Inspirasi, Panduan, dan Tips Praktis Penyelenggaraan Aktivitas Asyik” 15, no. 2 (2021): 5.

¹¹ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, dan Siti Patimah, “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Banjar Masin: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 9 (2015): 724–34, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/322/0>.

saja. Demikian juga, jika ada pihak yang berasumsi B, tanpa moderasi, kita juga bisa terikut arus asumsi tersebut. Jika beragama tanpa sikap moderasi, kita akan mudah terbawa oleh pengaruh luar tanpa mempertimbangkan ajaran agama secara bijak. Oleh karena itu, dalam moderasi beragama terdapat sembilan nilai yang saling menyempurnakan, agar sikap moderat tidak hanya terfokus pada berada di tengah-tengah, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang menganut agama Islam. Nilai-nilai tersebut memperkuat prinsip moderasi beragama dan membantu menciptakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan benar.

Teologi Toleransi

Teologi adalah kajian yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap individu yang menganut agama tentu ingin mempelajari dan menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Mempelajari ilmu teologi akan memberikan seseorang keyakinan yang kokoh yang didasarkan pada landasan yang kuat, sehingga ia tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman atau pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.¹² Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata toleransi berasal dari kata toleran, sementara dalam bahasa Inggris berasal dari kata “tolerance” dan dalam bahasa Arab, istilah digunakan adalah “tasamuh” yang berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan.¹³ Sedangkan dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, *tasamuh* memiliki arti *tasahul* dari kata *tasabala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah *tasamuh* tersebut sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun

¹² Luk Luk dan Nur Mufidah, “| Luk Luk Nur Mufidah,” *Misykat* 02, no. 01 (2017): 151–62.

¹³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 2020.

konsep. Walaupun term tasamuh dan toleransi secara substantif berbeda, namun terminologis tasamuh tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Dalam ajaran Islam, toleransi tidak hanya diperuntukkan bagi sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Makna toleransi dalam Islam mencakup ruang yang sangat luas, yang menunjukkan bahwa sikap toleran harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik terhadap makhluk hidup maupun lingkungan. Dengan pemahaman toleransi yang demikian luas, toleransi antar-umat beragama dalam Islam mendapatkan perhatian yang penting dan serius. Hal ini karena toleransi beragama berhubungan langsung dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Isu toleransi beragama sangat sensitif dan primordial, serta dapat dengan mudah memicu konflik jika tidak ditangani dengan bijak. Konflik ini dapat memengaruhi kehidupan sosial secara luas, sehingga penting bagi umat Islam untuk menjaga sikap toleransi guna menghindari ketegangan yang berlarut-larut.¹⁴

Menurut Walzer, toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

1. Sikap untuk menerima perbedaan.
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman.
3. Mengakui hak orang lain.
4. Menghargai eksistensi orang lain.
5. Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan Prinsip Toleransi Islam

dengan demikian, dapat disimpulkan makna toleransi adalah menghargai pendapat orang lain, sikap orang lain, walaupun tidak setuju. bisa dikatakan juga mundur selangkah demi mencapai hubungan harmonis dan mundur tapi tidak mengorbankan prinsip.¹⁵

¹⁴ Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi."

¹⁵ Abror.

Prinsip Toleransi Islam

Dalam hubungan antar sesama manusia, pasti ada latar belakang yang berasal dari bentuk keyakinan maupun konsep berpikir yang dianut. Namun, beberapa pendapat mengungkapkan bahwa agama seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Agama dapat menjadi faktor signifikan dalam memicu konflik sosial yang dampaknya luar biasa, karena melibatkan sisi emosional manusia yang paling mendalam. Ancaman terhadap toleransi seringkali muncul dari kelompok pemeluk agama fundamentalis yang beragama dengan wawasan sempit.¹⁶ Menengarai intoleransi tidak hanya antaragama, namun dapat terjadi pada antragama seperti pada berkembangnya ajaran islam transnasional yang eksklusif, tertutup dan teralienasi dari islam arus utama (mainstream) yang inklusif, toleran dan sudah lebih lama berkembang di Indonesia.

Toleransi merupakan prinsip yang penting dalam Islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni di antara umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemahaman pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam memiliki relevansi yang besar. Toleransi dalam agama Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis.¹⁷

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Dan tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256). Ayat ini menunjukkan prinsip dasar dalam Islam bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka, dan tidak boleh

¹⁶ Dede Darisman, Aiman Faiz, dan Imas Kurniawaty, "Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7218–30, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3901>.

¹⁷ Syaiful Anwar dkk., "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam," *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 117–34, <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>.

dipaksa untuk mengikuti agama tertentu. Dalam konteks toleransi, Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, toleransi dalam konteks Islam juga mencakup sikap saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan komunitas non Muslim, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qu'ran, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu".

Dalam pergaulan antar umat beragama, Islam sangat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusaknya. Oleh karena itu, bagi Islam kemurnian akidah dan syariah tidak boleh ternoda atau rusak oleh praktik toleransi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. *Pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. *Kedua*, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apa lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. *Ketiga*, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.¹⁸

Dalam Islam toleransi tidak memaksa seseorang dalam memilih keyakinan atau agama yang ingin dianut, setiap manusia berhak dan

¹⁸ Suryan Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.

bebas dalam memilih dan mempercayai keyakinan sesuai dengan apa yang dikehendakinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau campur tangan dari pihak lainnya. Sikap atau prinsip toleransi sangat diperlukan jika ingin mencapai sebuah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat antar umat beragama, misalnya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas manusia dan agama.

Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia

Jauh sebelum lahir sebagai negara dan bangsa yang merdeka, di bumi Indonesia telah hidup masyarakat heterogen multiagama. Begitu bangsa ini merdeka dan membentuk Negara yang disebut Indonesia, 1945, toleransi antarumat beragama, terutama oleh muslimin, telah berkontribusi menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Betapa tidak, para tokoh muslim nasionalis yang semula menghendaki Indonesia sebagai Negara Islam, akhirnya rela berlapang dada menerima Indonesia sebagai Negara Republik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ini adalah toleransi pertama yang diberikan oleh umat Islam untuk bangsa dan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Selanjutnya, ketika tujuh kalimat pada pembukaan UUD 1945 dihapus, karena permintaan pihak komunitas umat beragama tertentu di Indonesia timur katanya, muslimin kembali berlapang dada dengan semangat dan sikap memberikan toleransinya demi kesatuan dan keutuhan Indonesia.

Pemerintah merasa bertanggungjawab harus turun tangan, agar konflik umat beragama tidak berkelanjutan. Perhatian dan keprihatinan pemerintah ini sudah ditunjukkan oleh Menteri Agama RI, K.H. Syaifuddin Zuhri, dengan menugaskan Dirjen Kristen Protestan dan Katholik agar mengatasi peristiwa-peristiwa konflik tersebut dan mencegahnya agar tidak terulang kembali. Demi menjaga keserasian dalam pelaksanaan penyebaran agama agar tidak berujung konflik di Indonesia, maka pemerintah, di bawah koordinasi Menteri Agama RI, K.H.M. Dahlan, menyelenggarakan

perhelatan “Musyawarah Antar Agama”, di Jakarta, pada tanggal 26 November 1967. 17 Musyawarah ini dihadiri perwakilan dari pemerintah dan tokoh-tokoh semua agama yang ada di Indonesia. Pada “Musyawarah Antar Agama” yang pertama di Indonesia ini, pemerintah dan pihak Islam menghendaki adanya peraturan “pelarangan penyebaran agama tertentu kepada umat yang sudah beragama lain”. Namun, usulan ini ditolak oleh pihak Kristen Protestan dan Katholik. Yang disepakati hanya upaya pembentukan Badan Konsultasi Antar Agama yang bertugas membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalahmasalah agama.

Jadi, Musyawarah Antar Agama yang pertama ini tidak berhasil mencabut akar konflik yang telah terjadi, yaitu masalah penyebaran agama kepada umat agama lain. Karenanya, konflik atas nama agama di Indonesia tetap rawan terjadi. Pada masa Menteri Agama Alamsyah inilah badan konsultasi yang dicanangkan 13 tahun sebelumnya, pada Musyawarah Antar Agama, terbentuk secara kongkret pada tahun 1980, dengan nama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB). Dengan Keputusan Bersama dua menteri ini, bantuan luar negeri yang menjadi andalan misi Kristenisasi sudah dibatasi, dan Kristenisasi tidak boleh lagi ditujukan kepada umat agama lain. Sejak beberapa tahun terakhir, lahir lagi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang memiliki struktur yang lebih sempurna dengan legalitas yang lebih kuat, mulai dari tingkat pusat, provinsi sampai kabupaten/kota. Indonesia mendapat apresiasi dunia sebagai negara dan bangsa yang paling sukses membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Indonesia sering dijadikan model dan guru oleh Negara dan bangsa lain dalam hal membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.¹⁹

¹⁹ Suryan.

Kendala Toleransi Umat Beragama

a. Fanatisme dan Radikalisme

Setiap pemeluk agama percaya bahwa kebenaran agamanya sempurna, tanpa keraguan. Namun, ada juga beberapa orang yang sangat fanatik, mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan menuduh agama lain bahwa agama mereka sesat. Dengan satu kebenaran yang diproklamkan, kelompok tersebut pada dasarnya ingin mengoreksi apa yang dianggap salah. Atau dengan menggunakan dalih dalam menyampaikan misi kebenaran dari Tuhan, lalu menerobos batas toleransi, mewawancarai atau bahkan menyerang kelompok agama lain.

Fanatik berarti percaya bahwa kebenaran agama sendiri tidak bisa dihindari, sebab arti percaya terhadap suatu agama tanpa percaya pada kebenaran. Namun, secara fanatik mengatakan bahwa agama sendiri adalah yang paling benar, dan menuduh atau bahkan menyebut agama lain sesat. Jelas merupakan sikap dapat menimbulkan kekerasan sosial. Apalagi jika fanatisme ini dibarengi dengan aktivisme, akibatnya adalah tindakan kekerasan pemaksaan pindah agama atas nama agama.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Setiap ahli membagi agama menjadi dua jenis, yaitu agama misionaris dan agama non-misionaris. Sebuah misi agama percaya dan memenuhi kewajiban untuk mengkomunikasikan ajaran agamanya kepada seluruh umat manusia. Agama misionaris dibagi menjadi dua agama besar, Kristen dengan gerakan misionaris dan Islam dengan gerakan misionaris. Pada saat yang sama, agama yang non-misionaris berarti menyebarkan agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada kewajiban untuk mengajak orang lain untuk bergabung dengan agama mereka, seperti Yudaisme, Hindu dan Budha.

Usaha dan kegiatan dalam menyebarkan agama untuk mendapatkan pemeluk agama yang banyak merupakan suatu

kewajiban dalam rangka menjalankan perintah Tuhan, yang merupakan bentuk keyakinan bagi setiap dakwah agama. Sehingga dalam rangka menjalankan perintah Tuhan, mereka melakukan dakwah atau penyiara agama dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Namun jika penyebarannya dilakukan kepada orang yang sudah beragama maka akan menjadi penghambat dalam kerukunan dan toleransi. Dimana, pihak yang menyebarkan akan merasa benar karena merupakan perintah dari Tuhan dan demikian pula pihak yang didasarkan akan merasa benar karena membela akidah murtad.

c. Sinkretisme

Sinkretisme adalah ideologi atau aliran baru yang memadukan beberapa aliran pemikiran yang berbeda untuk mencari keselarasan, keseimbangan dan sebagainya. Sinkretis tepat artinya dikatakan mencari penyelesaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Dimana, sinkretisme ini membenarkan semua kepercayaan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Misalnya, seperti dalam kasus pernikahan beda agama, toleransi dijadikan sebagai alasan, padahal itu adalah sikap skintretisme yang dilarang oleh Islam. Dalam kasus seperti ini, sebagai seorang muslim sejati, seseorang harus memiliki filter dan menempatkan makna toleransi pada makna yang sebenarnya agar tidak mencampuradukkan mana yang benar dan mana yang salah. Wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui perbedaan antara toleransi yang dibenarkan menurut ketentuan agama Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dan sikretisme. Akhirnya kekhawatiran yang muncul akan terjadi di mana seseorang muslim memahami arti toleransi yang terlalu jauh atau bertentangan dengan semangat Islam itu sendiri. Itulah pentingnya memahami sikap toleransi yang benar.

Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Tolereansi di Desa Jelok Kabupaten Boyolali

Jelok merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Boyolali tepatnya di kecamatan Cepogo. Menurut data kependudukan Desa Jelok tahun 2024 tercatat **6.731** orang dengan beberapa agama yang berbeda sebagai berikut

Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Kongucu	Kepercayaan	Jumlah
6.550	164	1	1	1	-	14	6.731

Desa Jelok dengan kemajemukannya berupa agama yang berbeda-beda hidup dengan rukun. Terdapat 5 agama yang berda dan satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Jelok tentunya dengan diimbangi sikap toleransi hingga menumbuhkan sikap kekerabatan yang kondusif. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati terhadap perbedaan yang ada sehingga terbentuknya suasana yang nyaman, rukun dan kondusif. Setiap umat beragama mampu mengamalkan ajarannya masing-masing dengan baik dalam keidupan sehari-hari. Pada temuan lapangan di Desa Jelok tak sedikit dalam keluarga besar terdapat perbedaan agama namun, tetap memiliki hubungan yang harmonis, dengan cara menghormati dan tidak mengganggu dlaam hal ibadah. Upaya yang dilakukan oleh pemuka agama dengan tetap melaukan kegiatan Bersama-sama dalam hal kemasyarakatan seperti peringatan tahun baru, dan kegiatan dalam lingkup masyarakat secara bersama sama.

Kegiatan peringatan tahun baru biasanya dilaksanakan di akhir bulan Desember dengan seluruh masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama. Semua masyarakat bersama-sama penuh dengan keharmonisan saling memeriahkan malam tahun baru dengan kegiatan seperti karaoke dan menyaksikan hiburan yang sudah disediakan oleh panitia. Selain memeriahkan tahun baru juga terdapat kegiatan bersama

seperti memperingati kemerdekaan Indonesia dengan dilakukan bersama-sama penuh dengan keharmonisan. Dalam hal ini tokoh agama memiliki peran penting, sebagai garda terdepan dalam menyatukan umat beragama di desa Jelok dalam suatu wadah kerukunan dan saling menghormati sehingga menimbulkan rasa kedekatan antar sesama masyarakat di desa Jelok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Beberapa kegiatan lain yang dilakukan secara bersama-sama untuk menjaga kerukunan yaitu gotong royong, pesta panen atau merti dusun. Kegiatan dilakukan bersama-sama sesuai dengan kesepakatan waktu dan tempat dalam pelaksanaannya. Kecuali kegiatan yang berkaitan dalam beribadah di desa Jelok tentunya dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa mengganggu dan tentunya dengan saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.

Apabila diantara masyarakat ada yang sakit di desa Jelok juga menjenguk tidak membedakan agamanya, rasa simpati dan empati serta kerukunan sudah terjalin dengan baik di desa Jelok antar umat agama yang berbeda dengan beberapa kegiatan bersama yang beberapa diantaranya dipelopori oleh pemuka agama masing-masing agama untuk mewujudkan toleransi di desa Jelok.

Kesimpulan

Moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menjalankan ajaran agama dengan berada di tengah-tengah, antara dua kutub ekstrem, yaitu beragama yang ekstrem dan beragama yang lemah. Toleransi adalah menghargai pendapat dan sikap orang lain, walaupun tidak setuju. Sehingga dapat dikatakan juga mundur selangkah demi mencapai hubungan harmonis dan mundur tapi tidak mengorbankan prinsip. Toleransi islam adalah *pertama*, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan, *kedua*, hanya

sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah, *ketiga* dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara.

Dalam Islam toleransi tidak memaksa seseorang dalam memilih keyakinan atau agama yang ingin dianut, setiap manusia berhak dan bebas dalam memilih dan mempercayai keyakinan sesuai dengan apa yang dikehendaknya sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau campur tangan dari pihak lainnya. Sikap atau prinsip toleransi sangat diperlukan jika ingin mencapai sebuah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat antar umat beragama, misalnya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan saling menghormati pluralitas antarumat beragama. Adapun Kendala dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama ialah fanatisme dan radikalisme, penyebaran suatu agama kepada umat agama lain, dan sinkretisme.

Upaya tokoh agama di Desa Jelok dengan memelopori kegiatan bersama-sama untuk selalu menjaga kerukunan dan saling menghormati terhadap perbedaan agama di Desa Jelok dengan cara mengadakan kegiatan bersama-sama seperti gotong royong, peringatan tahun baru, peringatan kemerdekaan Indonesia dan kegiatan masyarakat lainnya.

Referensi

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, dan Faris Abdullah. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* | Vol. 5, No. 2, Mei - Oktober 2024

- Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Akhyar, Zainul, Harpani Matnuh, dan Siti Patimah. “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Banjar Masin: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 9 (2015): 724–34. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/322/0>.
- Anandita Khifadlul Khilmi, Dewi. “Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 2 (2024): 167–72. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.
- Anwar, Syaiful, Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, dan Siswoyo Siswoyo. “Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam.” *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 117–34. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>.
- Darisman, Dede, Aiman Faiz, dan Imas Kurniawaty. “Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (2022): 7218–30. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3901>.
- Dwi Ananta Devi. *Toleransi Beragama*, 2020.
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, dkk. *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*. Vol. 13, 2023. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989.
- Luk, Luk, dan Nur Mufidah. “| Luk Luk Nur Mufidah.” *Misykat* 02, no. 01 (2017): 151–62.
- Siti Kholisoh, Irfan Amalee. “9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat: Inspirasi, Panduan, dan Tips Praktis Penyelenggaraan Aktivitas Asyik” 15,

no. 2 (2021): 5.

Sugianto. “Peran Pesantren Dalam Mengimplementasikan Nilai Toleransi Beragama” 10, no. 01 (2023): 1–23.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. bandung: alfabeta, 2016. nlsite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15364.

Suryan, Suryan. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.